



Jueta Ayu Valentin¹
 Nila Mey Shinta²
 Denis Adi Saputra³
 Muzayana⁴
 Wiwiek Kartiningtyas⁵

PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPS kelas VII-H. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif dengan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-H SMPN 5 Jombang yang berjumlah 33 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan rubrik penilaian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan *pretest posttest* untuk mengukur hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada peserta didik kelas VII-H SMPN 5 Jombang melalui penerapan *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu pada siklus I nilai rata-rata sebesar 63 sedangkan pada siklus 2 mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 81. Pada hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan klasikal belajar peserta didik pada siklus 1 sebesar 70 dan mengalami peningkatan pada siklus 2 yang mencapai 83.

Kata Kunci: *Problem Based Learning* (PBL), Berpikir Kritis, Hasil Belajar

Abstract

This research aims to improve students' critical thinking skills and learning outcomes with the Problem Based Learning (PBL) learning model in social studies class VII-H. This type of research is Collaborative Classroom Action Research with two cycles. The subjects of this research were students in class VII-H SMPN 5 Jombang, totaling 33 students. The data collection technique uses an assessment rubric to measure critical thinking skills and a pretest posttest to measure learning outcomes. The results of this research show that there is an increase in critical thinking skills and learning outcomes in class VII-H students at SMPN 5 Jombang through the application of Problem Based Learning (PBL). This is evidenced by the increase in students' critical thinking skills, namely in cycle I the average score was 63, while in cycle 2 there was an increase with an average score of 81. Students' learning outcomes also increased. This is proven by the percentage of students' classical learning completeness in cycle 1 of 70 and an increase in cycle 2 which reached 83.

Keywords: Problem Based Learning (PBL), Critical thinking, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang tujuannya mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap seseorang melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan transfer pengetahuan guru kepada peserta didik melalui berbagai metode pengajaran di kelas agar mereka memiliki keterampilan sosial, serta keterampilan pemecahan masalah yang berkontribusi pada hasil belajar yang baik. Pendidikan harus bertujuan untuk membentuk manusia yang berkualitas, berdaya saing serta memiliki akhlak dan moral yang baik (Musyadad et al., 2022). Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Lembaga pendidikan dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat (Sewang, 2015).

Perkembangan zaman dan teknologi membuat peserta didik mudah mengakses segala informasi, maka seiringnya hal tersebut pendidikan yang awalnya berpusat kepada guru menjadi

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya
 email : juetaayuvalentin@gmail.com

berpusat kepada siswa. Peserta didik bukan hanya menerima informasi yang disampaikan guru, lebih dari itu peserta didik saat ini diajarkan untuk berani menyampaikan pendapatnya, aktif dalam pembelajaran, berpikir kritis, dan mencari makna pembelajaran yang sesungguhnya bagi mereka. Mereka juga berhak mendapatkan fasilitas dan kenyamanan selama kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik mampu berkembang menjadi peserta didik yang bahagia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mengajarkan mengenai konsep materi tetapi juga bagaimana pendidik dapat membentuk dan menuntun peserta didik menjadi peserta didik yang dapat merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi salah satu hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah (Saputri, 2020). Kurikulum merdeka memberikan kebebasan atau merdeka belajar dalam pelaksanaan pembelajarannya. Merdeka belajar pada abad ke-21 saat ini dirancang dengan mengkoordinasikan berbagai kemampuan penguasaan dan visi pembelajaran ke dalam proses belajar yang tergambar pada struktur pembelajaran abad ke-21. Struktur tersebut menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang bermanfaat bagi kegiatan belajar peserta didik. Adapun keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki atau dikenal dengan istilah 6C, antara lain: *Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration, Creativity and Innovation, Character Education, and Citizenship*.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII-H SMPN 5 Jombang, permasalahan yang muncul adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan dengan tidak munculnya indikator-indikator keterampilan berpikir kritis seperti hanya beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan dan pertanyaan yang diajukan pun sebatas pada level Low Order Thinking Skill (LOTS), siswa belum mampu memberikan penjelasan pada level Higher Order Thinking Skill (HOTS), diskusi di kelas pun belum berjalan dengan baik karena saat ada salah satu siswa yang presentasi siswa lainnya tidak menanggapi, dan siswa juga belum mampu memberikan argumen yang tepat dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Rendahnya tingkat berpikir kritis berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hal ini terbukti dari nilai hasil belajar kelas VII-H pada UTS semester genap. Berdasarkan standar nilai minimum yang ditentukan sekolah sebesar 75, hanya beberapa peserta didik yang mencapai ketuntasan. Dari 33 peserta didik yang mendapat nilai tuntas berjumlah 7 peserta didik atau sebesar 21%, sedangkan 26 peserta didik sisanya atau sebesar 78% mendapatkan nilai tidak tuntas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut antara lain: 1) metode dan model pembelajaran yang diterapkan guru tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik, 2) kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, 3) peserta didik yang kesulitan dalam mengutarakan pendapat dan, 4) kurangnya pembelajaran kelompok yang merangsang pemecahan masalah.

Dari uraian permasalahan yang ada, maka diperlukan penggunaan model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran yang baik harus mampu mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar. Salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran adalah *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran (Burhana et al., 2021). Dengan model PBL ini bertujuan untuk mengajarkan peserta didik berpikir tingkat tinggi dengan cara menyelesaikan masalah sehingga mereka bisa mengolah informasi dan membangun pengetahuannya sendiri menjadi pengetahuan baru yang akan berdampak kepada hasil belajar yang meningkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi/pengamatan dan refleksi. Jenis penelitian yang digunakan

adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK). PTK kolaboratif yang melibatkan mahasiswa sebagai guru model berkoordinasi dengan guru pamong dan dosen pembimbing sebagai pembimbing. Tempat pelaksanaan penelitian tindakan kelas kolaboratif ini adalah kelas VII H SMPN 5 Jombang yang terletak di Jl. KH. Hasyim Asy'ari No. 102 Plandi, Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII H SMPN 5 Jombang yang berjumlah 33 siswa yang terdiri dari peserta didik laki laki berjumlah 12 dan untuk peserta didik perempuan berjumlah 21 siswi. Adapun tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Perencanaan

Dalam hal ini peneliti melakukan beberapa kegiatan, antara lain sebagai berikut:

1. Menyusun instrumen penelitian yang berupa modul ajar/RPP dengan langkah langkah pembelajaran PBL, penilaian dan LKPD berkelompok
2. Menyusun lembar observasi aktivitas guru dan penilaian psikomotor untuk mengukur pemecahan masalah sebagai salah satu indikator berpikir kritis.
3. Menyusun soal pretest yang diterapkan pada awal siklus untuk mengetahui kemampuan peserta didik serta soal yang diberikan pada akhir siklus setelah adanya tindakan. Soal tes yang disusun oleh guru model telah divalidasi oleh ahli dan praktisi kemudian diujicobakan kepada peserta didik.

b. Tindakan

Dalam kegiatan penelitian ini, tahap tindakan dan tahap pengamatan dilakukan secara bersamaan. Dalam hal ini sebagai guru model sebagai guru menyampaikan pembelajaran berdasarkan modul ajar/RPP yang telah dibuat sebelumnya. Tahap awal, peserta didik diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal mereka. Setelah itu dilakukan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.

c. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan secara kolaboratif antara guru model dengan observer. Observer berjumlah dua orang yaitu guru pamong IPS dan teman sejawat. Guru pamong bertugas mengamati aktivitas guru model sedangkan teman sejawat bertugas mengamati aspek psikomotor peserta didik.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisis semua data atau informasi yang dikumpulkan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan, sehingga dapat diketahui berhasil atau tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan dengan tujuan yang diharapkan. kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan dengan cara melihat apakah ada yang perlu diperbaiki, dipertahankan atau ditingkatkan. Dari hasil refleksi ini akan dijadikan acuan mencari solusi untuk perencanaan pada siklus selanjutnya.

Semua siklus ini akan dilakukan secara berulang sampai mendapatkan hasil yang diinginkan dan masalah yang terdapat di kelas VII-H SMPN 5 Jombang dapat teratasi.

Tabel 1. Data dan Sumber Data

Aspek Penilaian	Sumber Data	Data	Instrumen	Prosedur Pengambilan Data
Implementasi model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Observer peserta didik	Lembar obeservasi kegiatan penelitian	Lembar observasi atas keterlibatan kegiatan pembelajaran Lembar kerja asesmen berpikir kritis sesuai materi ajar	Pengamatan ketika proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan observer Melakukan pengerjaan tugas dalam analisis masalah

Hasil belajar	Peserta didik	Skor hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> peserta didik	Soal <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> sesuai materi ajar	Melakukan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> untuk pokok bahasan materi
---------------	---------------	-------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------

(Sumber: Risha Amalia Widayati)

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Arikunto (2012:67) mengungkapkan bahwa tes yaitu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui sesuatu di dalam sebuah rancangan, dengan menggunakan cara dan peraturan tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Tes hasil belajar siswa adalah pengetahuan dan keterampilan. . Prosedur pengumpulan data didahului dengan pra penelitian serta pelaksanaan tindakan. Terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklus penelitian tindakan kelas dilakukan melalui empat tahapan meliputi: tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Tahap perencanaan siklus I dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari tahap observasi awal yaitu pada tahap pengamatan awal. Data dianalisis secara kuantitatif serta disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Kriteria Berpikir Kritis

Skala Perolehan	Kategori Berpikir Kritis
75-100	Baik
51-74	Cukup
0-50	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada kelas VII H di SMPN 5 Jombang dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) melalui dua siklus tahapan penelitian tindakan kelas. Namun sebelum itu dilakukan asesmen diagnostic pada pra siklus untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis peserta didik, juga meminta hasil belajar peserta didik pada guru mata pelajaran. Tahapan penelitian tindakan kelas pada siklus 1 dilakukan penyusunan rencana penerapan model PBL dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi “Kegiatan Ekonomi”. Siklus 1 pembelajaran dilakukan dalam dua pertemuan. Capaian pembelajaran siklus 1 yaitu peserta didik mampu memahami bagaimana masyarakat saling berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Indikator pada siklus 1 meliputi: (1) mengidentifikasi kegiatan ekonomi, (2) mengamati contoh kegiatan ekonomi (3) memberikan contoh kegiatan ekonomi.

Siklus 2 dilakukan perbaikan penerapan model PBL yang telah diterapkan pada siklus sebelumnya yaitu siklus 1. Perbaikan ini dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pada siklus 1 yang belum berhasil. Siklus 2 pembelajaran dilakukan dalam dua pertemuan. Capaian pembelajaran siklus 2 yaitu peserta didik mampu memahami bagaimana masyarakat saling berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Indikator pada siklus 2 meliputi: (1) mengidentifikasi kegiatan ekonomi, (2) mengamati contoh kegiatan ekonomi (3) memberikan contoh kegiatan ekonomi.

Data rubrik kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik yang didapatkan setelah pelaksanaan penelitian serta olah data pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Data hasil perbandingan kemampuan berpikir kritis peserta didik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perbandingan dalam Berpikir Kritis

Indikator	KKM	Jumlah Peserta didik	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
			\sum Peserta didik tuntas	Skor rata Kriteria	\sum Peserta didik tuntas	Skor rata Kriteria	\sum Peserta didik tuntas	Skor rata Kriteria
Memberi penjelasan	75	33	17	51	25	60	29	75

sederhana								
Membangun keterampilan dasar	75	33	15	45	19	64	27	80
Menyimpulkan	75	33	16	48	17	67	25	83
Memberi penjelasan lebih lanjut	75	33	15	45	18	64	28	85
Menyusun strategi dan taktik	75	33	16	48	22	59	27	84
Nilai Rata-rata				47		63		81
Persentase Ketuntasan				47%		63%		81%
Kriteria				Kurang		Cukup		Baik



Gambar 1. Presentase berpikir kritis pada setiap siklus

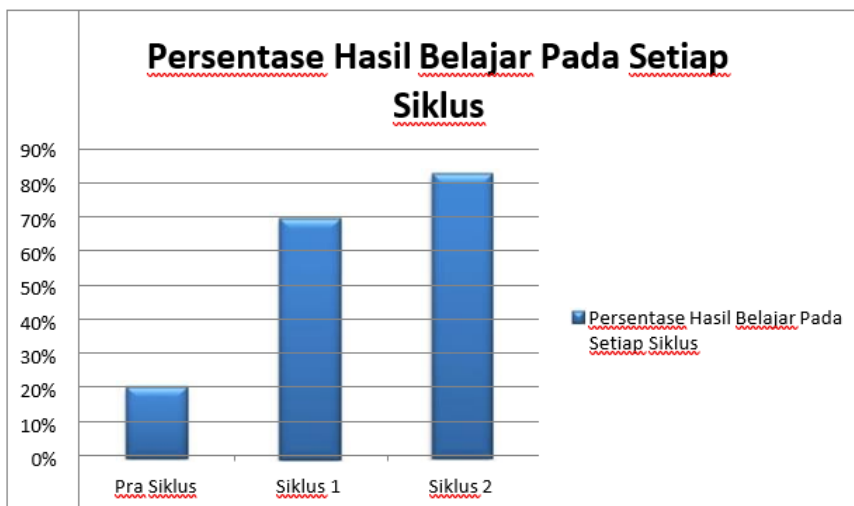
Tabel 1 menunjukkan terjadinya peningkatan peresentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus ke siklus 1, dan dari siklus 1 ke siklus 2 setelah dilakukannya implemenasi model PBL. Pada tahap pra siklus sebelum diimplementasikannya model PBL dilakukan asesmen untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis peserta didik dengan hasil nilai rata-rata sebesar 47. Hasil observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diimplementasikannya model PBL menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus 1 nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 63. Sedangkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 2 nilai rata-rata mencapai 81.

Perbandingan hasil dari tiga siklus menunjukkan peningkatan hasil observasi kemampuan berpikir kritis pada siklus 1 dan siklus 2. Dari paparan diatas dapat dikaji bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis terjadi pada peserta didik kelas VII H SMPN 5 Jombang dengan mengimplementasikan model PBL. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Yuniarsi & Sapri, 2022) dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar”.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perbandingan dalam Hasil Belajar

Keterangan	Pra siklus	Siklus 1		Siklus 2	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Nilai tertinggi	86	90	90	90	100
Nilai terendah	40	45	55	50	55
Rata-rata	64	66	80	71	88

Jumlah peserta didik tuntas	7	10	26	13	29
Persentase	21%	30%	79%	39%	88%
Persentase Ketuntasan Klasikal	21%	70%		83%	



Gambar 2. Presentase hasil belajar pada setiap siklus

Tabel 2 menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dilakukannya tindakan. Peningkatan dapat dilihat pada tahap pra siklus dari peserta didik yang tuntas sebanyak 7 dengan persentase 21% kemudian mengalami peningkatan setelah dilakukannya tindakan penerapan model PBL pada siklus 1 saat dilakukan *pretest* meningkat menjadi 10 peserta didik yang tuntas dengan persentase 30% kemudian dilakukan *posttest* meningkat lebih banyak dengan jumlah 26 peserta didik yang tuntas dengan persentase 79% sehingga persentase ketuntasan klasikal menjadi 70%. Namun Persentase ketuntasan klasikal ini masih kurang dari nilai standar yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75%. Oleh karena itu dilakukan tindakan perbaikan pada siklus 2 yang menghasilkan peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas yaitu saat dilakukan *posttest* terdapat 13 peserta didik yang tuntas dengan persentase 39% kemudian saat *posttest* meningkat lebih banyak yaitu 29 peserta didik dengan persentase 88% sehingga persentase ketuntasan klasikal siklus 2 yaitu 83%. Kenaikan persentase dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu sebesar 13%.

Dari paparan diatas dapat dikaji bahwa peningkatan hasil belajar terjadi pada peserta didik kelas VII H SMPN 5 Jombang dengan mengimplementasikan model PBL. Penelitian ini dapat memperkuat penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Ayuningsih et al., 2019) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Matematika” yang menyatakan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis peserta didik.

Pembahasan

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam menelaah dan memahami sesuatu melalui penafsiran diri sendiri yang mendasar. Berpikir kritis juga dapat diartikan sebagai sebuah proses yang terorganisasi serta menguatkan peserta didik agar mengidentifikasi dan menilai keyakinannya melalui pendapat sendiri (Jhonson 2011:185). Penilaian berpikir kritis pada penelitian ini berdasarkan indikator berpikir kritis yang meliputi: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, menyusun strategi dan taktik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada setiap siklusnya. Hal ini dibuktikan dengan perolehan persentase dan kriteria indikator ketuntasan berpikir kritis peserta didik pada setiap siklus. Persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kategori kurang hingga baik dari pra siklus sampai dengan

siklus 2. Pada pra siklus ke siklus 1 meningkat sebesar 16% sedangkan dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat sebesar 18%. Skor rata-rata yang didapatkan pada pra siklus sebesar 47 setelah adanya tindakan siklus 1 meningkat menjadi 63. Kemudian dilakukan perbaikan tindakan pada siklus 2 meningkat sebesar 81. Pada siklus 2 kemampuan berpikir kritis peserta didik sesuai dengan yang diharapkan dengan persentase ketuntasan sebesar 81% berkriteria baik.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dari pra siklus ke siklus 1, namun belum dapat dikembangkan secara optimal dibuktikan dengan persentase kemampuan berpikir kritis masih dalam kategori cukup yaitu 63% kurang dari standar nilai rata-rata. Hal ini karena masih diperoleh kekurangan terkait kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII H yaitu peserta didik belum mampu menganalisis masalah pada lembar kerja yang diberikan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus 2. Berdasarkan kekurangan pada siklus 1 perbaikan yang dilakukan pada siklus 2 yaitu guru lebih mematangkan konsep materi, guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kontekstual sesuai dengan materi yang dibahas pada siklus 2 agar peserta didik lebih mampu menganalisis masalah. Serta guru memberikan contoh masalah kontekstual yang ada disekitar peserta didik terkait materi yang diajarkan.

Setelah dilakukan perbaikan perencanaan pada siklus 2 terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 18%. Pada siklus 2 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik mencapai 81% dengan kategori baik. Hal ini didukung karena peserta didik yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, antusias dan keseriusan peserta didik saat mengerjakan lembar kerja, serta peningkatan kemampuan peserta didik dalam menganalisis lembar kerja yang diberikan. Proses pembelajaran pada siklus 2 mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik secara optimal dalam mengidentifikasi permasalahan melalui pendapat atau telaah sendiri.

Kemampuan berpikir kritis akan mempengaruhi hasil belajar yang didapatkan peserta didik. Hasil belajar merupakan sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar (Nurdyansyah & Toyiba, 2018). Hasil belajar dapat dijadikan guru sebagai alat pengukur dan penilaian dalam proses pembelajaran. Salah satu alat ukur penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yaitu melalui pemberian asesmen dalam bentuk tes. Dalam penelitian ini dilakukan tes pada siklus 1 dan siklus 2 yaitu *pretest* dilakukan sebelum tindakan dilakukan dan *posttest* yang dilakukan setelah tindakan atau pada akhir proses pembelajaran. Tes tersebut dapat memberikan informasi mengenai tingkat capaian pembelajaran peserta didik dan penguasaan materi oleh masing-masing peserta didik.

Hasil belajar peserta didik pada penelitian tindakan kelas ini mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pra siklus nilai rata-rata hasil belajar peserta didik tergolong rendah yaitu 64 dengan persentase ketuntasan sebesar 21%, jumlah peserta didik yang tuntas hanya 7 dari 33 peserta didik. Untuk itu dilakukan upaya peningkatan melalui pengimplementasian model pembelajaran PBL. Pada siklus 1 dilakukan *pretest* dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 66 dengan persentase ketuntasan 30%, jumlah peserta didik yang tuntas 10. Pada akhir siklus 1 dilakukan *posttest* dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 80, dengan persentase ketuntasan 79%, jumlah peserta didik yang tuntas 26. Sehingga persentase klasikal siklus 1 sebesar 70%, kurang dari nilai standar yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75%. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan perencanaan tindakan pada siklus 2.

Pada siklus 2 terjadi peningkatan persentase hasil belajar peserta didik sebesar 13%. Pada siklus 2, guru tetap menggunakan *pretest* di awal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik terkait materi yang akan diajarkan dan diberikan *posttest* di akhir siklus untuk mengukur pemahaman peserta didik setelah materi diajarkan. Saat *pretest* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 71 dengan persentase ketuntasan 39% jumlah peserta didik yang tuntas 13. Setelah tindakan atau pada akhir proses pembelajaran dilakukan *posttest* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 88 dengan persentase ketuntasan 88% jumlah peserta didik yang tuntas 29. Sehingga diperoleh persentase klasikal siklus 2 sebesar 83% lebih dari nilai standar yang telah ditetapkan sekolah. Hal ini terjadi karena peserta didik sudah mampu ikut aktif dalam proses pembelajaran terutama dalam pengerjaan lembar kerja yang membuat peserta didik harus lebih banyak mencari informasi terkait masalah yang harus dipecahkan. Selain itu peserta didik juga mengikuti pembelajaran dengan baik serta memahami materi yang diajarkan.

Model pembelajaran PBL ini memiliki kelebihan yaitu meningkatkan pemahaman atas materi ajar, meningkatkan fokus pengetahuan yang relevan, mendorong untuk berpikir tingkat

tinggi atau berpikir kritis, membangun kerja tim, membangun kecakapan belajar, memotivasi peserta didik (Rerung et al., 2017). Secara klasikal proses pembelajaran pada siklus 2 dinyatakan tuntas karena telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang lebih dari 75% yang tergambar pada tabel 2

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan dengan model PBL dalam siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran IPS di kelas VII H SMPN 5 Jombang. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Soima et al., 2021) yang menyatakan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. Selain itu menurut (Umar et al., 2021) penerapan PBL dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan penelitian di atas membuktikan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas VII H SMPN 5 Jombang khususnya pada mata pelajaran IPS. Pengukuran kemampuan berpikir kritis didasarkan pada indikator kemampuan menganalisis argumen, kemampuan bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan mengevaluasi. Indikator ini akan dihitung berdasarkan rubrik kemampuan berpikir kritis. Sedangkan hasil belajar dihitung dari nilai *pretest* dan *posttest* selama siklus 1 dan siklus 2 dengan penentuan rata-rata dan persentase klasikal guna memenuhi nilai standar sekolah sebesar 75.

Setelah diterapkan model PBL kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami kenaikan yang berimbang pada hasil belajar peserta didik yang juga mengalami kenaikan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang memperoleh nilai tuntas pada siklus 2. Selain itu peserta didik juga mampu mengikuti pembelajaran secara aktif dalam proses pembelajaran dengan memecahkan masalah melalui hipotesa, mengumpulkan data serta menyimpulkan sendiri solusi dari masalah yang menjadi pengetahuan baru bagi peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VII H SMPN 5 Jombang pada siklus I belum berjalan dengan optimal dan masih banyak kekurangan. Pada siklus II, setelah berkaca pada refleksi siklus I penerapan tindakan berjalan lebih baik yang mana peserta didik sudah mulai aktif dan kondisi peserta didik lebih kondusif. Selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) kemampuan berpikir kritis kelas VII H SMPN 5 Jombang meningkat, dan berimbang pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- Ayuningsih, D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIKA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1351>
- Burhana awaludin, dita octavianti, dkk. (2021). Model Problem Based Learning Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(2),302–307. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v5i2.847>
- Jhonson, E. B. (2011). *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Proses Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa
- Musyadad, V. F., Supriatna, A., & Parsa, S. M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Pinisi Journal PGSD*, 2798–9097.
- Nurdyansyah, & Toyiba, F. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif terhadap Hasil Belajar pada Madrasah Ibtidaiyah. *Repository Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.

- Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 92–98. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.602>
- Sewang, Anwar. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media
- Soima, I. Y., Surur, M., & Puspitasari, Y. (2021). PENERAPAN PBL (PROBLEM BASED LEARNING) BERBANTUAN MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS X DI MA SARJI AR-RASYID. *Visipena*, 12(1). <https://doi.org/10.46244/visipena.v12i1.1459>
- Umar, M., Kurniawan, H., & Ummya, R. (2021). Penerapan Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran elektronika mikroprosesor di kelas X SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 5(1). <https://doi.org/10.22373/crc.v5i1.8223>
- Yuniarsi, E., & Sapri, J. (2022). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.33369/diadik.v12i1.21370>